

## Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Transformasi Spiritual Upaya Pengembangan Karakter dan Resiliensi Siswa Rentan Studi Kasus di SMP Harapan Arcawinara Bekasi

Tri Pudji Rahayu<sup>1\*</sup>, Rode Sri Rahayu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia  
e-mail: [yohanatripuji@gmail.com](mailto:yohanatripuji@gmail.com)<sup>1</sup>, [rode.sri.74@gmail.com](mailto:rode.sri.74@gmail.com)<sup>2</sup>

Alamat Kampus: Jl. Raya Kopeng KM 7, Salatiga

\*Korespondensi penulis: [yohanatripuji@gmail.com](mailto:yohanatripuji@gmail.com)

**Abstract.** *No individual chooses to be born into a specific family or under certain conditions. Differences in socioeconomic conditions will always exist in society, leading to the formation of various groups at any time and place. When a teenager is born into a family with a different socioeconomic background, it can cause pressure due to feelings of inferiority, embarrassment, and even jealousy, as socioeconomic status impacts their life and education. Every child has the right to education. The cost of education is a challenge for those in vulnerable socioeconomic conditions. The issues they face are not just economic but also social in nature. Fostering Christ-like character should be a focus in Christian education, especially for adolescents. Adolescence is a vulnerable and complex stage with issues and conflicts related to self-image, values, ethics, and morality. Teenagers need proper guidance and teaching to grow into strong individuals with a Christ-like character and resilience in their lives. Economic issues are indeed related to education. However, there remains an open path to educate adolescents according to their needs. "Train up a child in the way he should go, and when he is old, he will not depart from it." (Proverbs 22:6)*

**Keywords:** *Adolescents, Character, Conflict, Values, Socioeconomic*

**Abstrak.** Tidak ada individu yang ingin dilahirkan dalam keluarga tertentu dan dengan kondisi tertentu. Perbedaan kondisi sosial ekonomi akan selalu ada di Masyarakat yang dapat menyebabkan pengelompokan-pengelompokan terjadi di mana dan kapan saja. Ketika seorang remaja lahir dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, hal tersebut bisa mendatangkan tekanan karena minder, malu dan bisa juga cemburu. Karena keadaan sosial ekonomi memiliki pengaruh bagi kehidupan dan pendidikan mereka. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan. Besarnya biaya pendidikan merupakan tantangan bagi mereka yang berada di sosial ekonomi rentan. Persoalan yang dialami bukan saja masalah ekonomi, namun sosial lainnya. Menumbuhkan karakter Kristus hendaknya menjadi fokus dalam pendidikan agama Kristen khususnya bagi usia remaja. Usia remaja adalah usia rentan dan kompleks dengan masalah dan konflik dengan gambar diri, nilai-nilai, etika dan moral. Remaja membutuhkan pendampingan dan pengajaran yang benar agar tumbuh menjadi pribadi yang kuat, karakter Kristus yang kuat dan resiliensi dalam hidupnya. Masalah ekonomi memang berkaitan dengan pendidikan. Namun tetap ada jalan terbuka yang untuk mendidik remaja sesuai dengan jalannya. "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." (Amsal 22:6)

**Kata Kunci:** Remaja, Karakter, Konflik, Nilai, Sosial Ekonomi

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang berketuhanan. Hal ini dibuktikan dengan adanya dua dasar negara yaitu Pancasila, sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa dan Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29:(Republik Indonesia, n.d.)

Ayat 1: Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ayat 2: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Oleh sebab itu, penerapan Pendidikan Agama Kristen sebagai pembelajaran di sekolah dalam konteks di Indonesia, tentu saja tidak menyimpang dengan apa yang diatur oleh pemerintah perihal pendidikan nasional. Mengacu kepada sistem pendidikan nasional pasal 3 dan 4, yaitu:

Pasal 3, Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

Pasal 4, Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.(Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 1989)

Pemerintah Indonesia melalui pendidikan memiliki tujuan bukan sebatas hanya untuk mencerdaskan bangsa, namun mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. Pendidikan itu penting, namun pendidikan yang membawa manusia kepada budi pekerti dan karakter itu jauh lebih penting. Amsal 1:7, “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.” Membangun manusia bertaqwa agar tumbuh dengan karakter dan budi pekerti yang baik haruslah dimulai dengan mendidiknya menjadi orang yang takut akan Tuhan. Anak-anak yang dididik menjadi orang yang takut akan Tuhan akan memiliki hati yang lembut, yang mau dididik untuk menjadi pribadi yang berbudi pekerti dan berkarakter baik.

Ki Hadjar Dewantara yang dikenal sebagai bapak pendidikan nasional lebih dalam menyatakan bahwa pendidikan, bukanlah sekedar proses transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Pendidikan adalah sebuah proses yang tidak bertumpu kepada satu hal saja, melainkan melihat secara keseluruhan proses belajar mengajar, mulai dari siswa, guru, serta proses pembelajaran, dimana semuanya itu bertujuan untuk membentuk manusia utuh dengan karakter yang mulia.(M. Afif Khoirul, 2024) Jadi, pendidik bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, namun harus memperhatikan hal yang jauh lebih penting yakni karakter peserta didiknya. Bagaimana mendidik para siswa sehingga akan mengalami perkembangan karakter yang mulia, seperti dalam hal kejujuran, kesopanan, disiplin, etika, moralitas, dan kerohanian. Hal tersebut sangatlah penting. Bila tidak terdidik dengan benar, maka yang akan terjadi adalah buah dari faktor-faktor negatif siswa yang akan menghasilkan perilaku menyimpang seperti yang terjadi di kalangan pelajar akhir-akhir ini. Tawuran antar sekolah yang masih sering terjadi, perkelahian antar pelajar dengan sekolah lain ataupun dengan sesama siswa di dalam sekolah, pelecehan seksual, kurangnya rasa hormat, kedisiplinan, serta berbagai kasus penyimpangan lainnya termasuk perundungan.(Juwinner Dedy Kasingku & Mantow, 2022) Oleh karenanya, mengembangkan karakter anak merupakan sebuah kebutuhan dan penting sekali mengingat mereka adalah generasi muda yang kelak akan menduduki posisi penting di masyarakat dan negara. Masyarakat dan negara membutuhkan pemimpin yang memiliki karakter yang mulia.

Sekalipun dalam hal ini keluarga yang mestinya memegang peran pertama dalam pengembangan karakter anak. Tentang etika, sopan santun, dan kejujuran, serta karakter baik lainnya. Namun, persoalannya, tidak semua keluarga dapat melakukan hal tersebut. Berbagai persoalan yang terjadi di dalam keluarga menjadi faktor penghambat berjalannya pendidikan karakter bagi anak. Jika demikian, sekolah memiliki peluang untuk mengembangkan pendidikan karakter anak mengingat tujuan pendidikan itu sendiri adalah membangun manusia seutuhnya yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa. Sekolah adalah sebuah lembaga di mana anak-anak atau para siswa mendapat pengajaran dibawah pengawasan guru.

Menurut Dedi Supriadi, sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur dengan tujuan mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sekolah diatur oleh sistem tertentu yang melibatkan aturan, guru, dan kurikulum untuk membentuk kepribadian anak dan mendukung perkembangan akademik mereka secara formal.(Dedi Supriadi, 2003). Dalam praktik pembelajaran, sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk

memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan kepribadian anak. Melalui pendidikan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah, anak belajar nilai-nilai moral, disiplin, dan tanggung jawab. (Nana Sudjana, 2002)

Dari pernyataan tersebut diatas, penulis menyoroti konsistensi tujuan pendidikan, yaitu mengenalkan anak-anak tentang moral (budi pekerti). Moral, budi pekerti dan pendidikan karakter memanglah harus dikenalkan dan diajarkan kepada anak-anak. Karakter tidak tumbuh dengan sendirinya dalam diri anak-anak. Orang Kristen diingatkan dengan Firman Tuhan di dalam Kejadian 6:5 yang tertulis, “Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata”. Oleh sebab itu anak-anak perlu mendapat pendidikan dan pendampingan. Disadari pula bahwa anak bertumbuh bukan hanya di rumah. Ketika mereka bertambah usia, maka ada dorongan untuk bergaul dengan teman-teman sebaya yang lebih luas. Maka para pendidik baik di sekolah, digereja, dimasyarakat maupun dilingkungan keluarga perlu memberikan pengawasan terhadap pergaulan yang ada disekeliling anak agar tidak terjerumus pada pergaulan buruk. Alkitab memberikan awas-awasan kepada umat Kristiani dalam 1 Korintus 15:33: “Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik”.

Menurut Wiyani, sekolah berfungsi sebagai lembaga yang mendukung pengembangan karakter siswa, di mana nilai-nilai moral, etika, dan sosial diajarkan untuk membentuk pribadi yang tangguh dan berintegritas. Pendidikan karakter di sekolah membantu siswa untuk memiliki resiliensi atau kemampuan untuk bangkit menghadapi tantangan hidup. (Novan Ardy Wiyani, 2013) pendidikan karakter di sekolah juga berperan dalam membentuk resiliensi siswa, yang meliputi ketahanan mental, kecakapan sosial, dan kemampuan mengatasi stres. Sekolah menyediakan lingkungan di mana siswa dapat belajar dan menghadapi berbagai tantangan yang berguna untuk perkembangan karakter dan resiliensi mereka. (Thomas Lickona, 1991) Salah satu sekolah yang menyadari hal ini dan menekankan pendidikan spiritual untuk menanamkan nilai-nilai positif berbasis moral dalam upaya pengembangan karakter adalah SMP Harapan Arcawinara.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Harapan Arcawinara adalah sekolah swasta di Bekasi yang memiliki visi, bahwa semua anak berhak mendapat pendidikan. SMP ini berdiri oleh karena belas kasih dari lima nama yaitu: Ari dari Lorianus (saat ini kepala sekolah), Catarina, Alm (kepala sekolah pertama), Wina (manajer yayasan saat ini), Na dari Nadi (Karnadi) dan Ra adalah dari Rahayu (nama istri Karnadi). Karnadi yang semula adalah seorang Kepala Sekolah dan menanggung biaya 11 anak-anak tidak mampu yang bersekolah ditempatnya bekerja. Oleh karena pengunduran dirinya, timbulah kekawatiran akan

kelanjutan pendidikan mereka. Selain itu, melihat bahwa kondisi keuangan dirinya yang sudah tidak lagi sama, Karnadi berupaya bagaimana caranya abak-anak tersebut tetap bersekolah meskipun pada akhirnya harus diajarnya sendiri. Ia mulai menggunakan rumah pribadi sebagai kelas, membebaskan biaya sekolah, dan menitipkan anak-anak untuk mengikuti ujian sampai akhirnya mereka lulus SMP. Setelah kelulusan pertama itulah, SMP Harapan Arcawinara memperoleh ijin menyelenggarakan Pendidikan dan sekolah pun berlanjut dengan menggunakan rumah pribadi sebagai Sekolah dan merekrut rekan-rekan yang se-visi dengannya untuk membantunya mengajar.

Tahun 2015 sampai saat ini, SMP Harapan Arcawinara tetap pada tujuan awal didirikannya Sekolah ini, yaitu menjadi jawaban bagi anak-anak yang tidak mampu agar tetap sekolah, dan mendapat pendidikan layaknya anak-anak lain yang mampu secara ekonomi. Seiring berjalannya waktu, persoalan yang dihadapi siswa SMP Arcawinara bukan hanya dalam hal ekonomi. Siswa-siswa SMP Harapan Arcawinara memiliki latar belakang yang kompleks. Pertama, Persoalan ekonomi keluarga. Kesulitan ini nampak dalam hal pembiayaan dan kurangnya dukungan untuk sarana penunjang pendidikan anak. Para siswa SMP Harapan Arcawinara mendapatkan keringanan untuk biaya uang sekolah. Mereka juga tidak dipungut uang pembangunan, tidak ada iuran-iuran kegiatan tambahan, bahkan seragam membeli sendiri menurut kemampuan orang tua.

Kedua, persoalan internal keluarga. Para siswa di sini memiliki latar belakang keluarga dengan permasalahan yang beragam. Ada anak-anak yang dibesarkan oleh nenek karena orang tua berpisah (tidak dapat cerai karena aturan agama). Ada anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal yang setiap kali selalu mengeluarkan kata-kata kasar, kata-kata kotor dan makian. Ada anak-anak yang harus hidup sendiri karena orang tua meninggal dan tidak ada kerabat yang menampungnya. Ada anak-anak yang akan bertemu kedua orang tua seminggu sekali karena sehari-hari dititip kepada neneknya. Sekalipun lebih dari 75% adalah beragama Kristen dan anggota gereja, namun jarang ke gereja, demikian pengakuan anak-anak dalam kelas pendidikan agama Kristen.

Persoalan-persoalan yang terjadi di dalam keluarga tentu sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Salah satu dampak yang akan terjadi adalah anak kurang percaya diri. Anak-anak bisa dalam keadaan *stress* namun tidak cukup mengatasi stress sebab dari segi usia, siswa SMP masuk dalam kategori remaja awal. Beberapa anak karena kesulitan ekonomi terpaksa harus ikut bekerja untuk membantu membiayai kebutuhan hidupnya. Usia remaja adalah usia rentan. Mereka sedang bergumul dengan persoalan dari dalam diri mereka mengatasi dan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi, namun juga harus menghadapi

persoalan keluarga yang diluar kemampuan mereka. Remaja juga adalah seorang yang memiliki pergumulan di dalam pergaulannya. Itu sebabnya dibutuhkan karakter yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh ajaran dan ajakan untuk melakukan hal-hal buruk. Diperlukan resiliensi yang kuat agar mereka tidak mudah putus asa, tidak putus sekolah, tidak berpindah keyakinan imannya dan dapat mencapai kehidupan dan lebih baik dari kondisi keluarga dan orang tua serta tetap hidup di tengah perubahan jaman dan kerasnya kehidupan.

Penerapan pendidikan agama Kristen berbasis transformasi spiritual dalam konteks ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan dukungan tidak hanya dalam aspek moral dan spiritual, tetapi juga dalam membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Transformasi spiritual berpotensi menjadi faktor kunci dalam pengembangan karakter dan resiliensi. Dua aspek penting yang dapat membantu siswa mengatasi kesulitan hidup dan mencapai kesuksesan akademik serta pribadinya. Oleh sebab itu penelitian ini hadir untuk memberikan gambaran tentang efektifitas penerapan Pendidikan Agama Kristen berbasis Transformasi Spiritual sebagai upaya pengembangan karakter dan resiliensi siswa rentan di SMP Harapan Arcawinara.

## **2. METODE PENELITIAN**

Untuk mengkaji masalah yang penulis angkat, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah upaya untuk memahami fenomena sosial atau manusia dari sudut pandang orang yang diteliti, yang berfokus pada makna subjektif dan konteks situasi sosial yang sedang diteliti. Hal ini melibatkan proses analisis mendalam dengan tujuan untuk memahami konsep-konsep, nilai, dan persepsi yang dimiliki oleh partisipan. (Lexy J. Moleong, 2019) Penelitian kualitatif mengutamakan interaksi dan pemahaman konteks sosial, di mana peneliti mencoba memahami realitas sosial dari sudut pandang orang-orang yang mengalami langsung fenomena tersebut. (B. Afifuddin dan Saebani, 2009). Metode penelitian yang penulis pakai adalah deskriptif analitik. Deskriptif analitik menurut Moleong adalah pendekatan yang tidak hanya menggambarkan fenomena atau kejadian secara rinci, tetapi juga menganalisis dan menafsirkan data tersebut untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna di balik fenomena tersebut. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data deskriptif, kemudian menghubungkannya dengan konteks penelitian untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena yang diteliti. (Lexy J. Moleong, 2014). Penulis menggunakan alat pengumpul data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

### 3. PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan ajaran, nilai, dan prinsip-prinsip Kristen kepada siswa (peserta didik). PAK bertujuan untuk memperkuat iman Kristen, membentuk karakter moral, serta mempersiapkan siswa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari di masa mereka hidup dan dengan situasi di mana mereka ada. (Winarno, 2013) Bagi umat Kristen, pendidikan dan pengajaran adalah amanat Tuhan Allah secara langsung kepada para nabi sebagaimana dituliskan di dalam Alkitab Perjanjian Lama dan amanat Tuhan Yesus kepada para Rasul sebagaimana dituliskan dalam Alkitab Perjanjian Baru.

Beberapa nats Alkitab yang mengacu kepada karakter manusia dapat di baca di dalam: Pertama, Ulangan 6:4-9. Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengajarkan tentang kasih Allah kepada anak-anak dan kaum muda. Perintah ini kemudian menjadi kewajiban normatif bagi umat Kristen dan lembaga gereja untuk mengajarkan kasih Allah. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen, bagian Alkitab ini telah menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Perintah Tuhan di dalam Kitab Ulangan 6:4-9 ini bahkan jelas, bahwa Pendidikan agama Kristen sudah harus diberikan ketika anak masih kecil ( muda usia), dan mengajarkannya setiap hari dan di setiap kesempatan, dengan tidak jemu-jemu.

Kedua, Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Ketiga, dalam Matius 28:19-20, Yesus Kristus memberikan amanat kepada tiap orang percaya untuk pergi ke seluruh penjuru dunia dan mengajarkan tentang kasih Allah. Perintah ini telah menjadi dasar bagi tiap orang percaya untuk turut bertanggungjawab terhadap Pendidikan Agama Kristen (Janse Belandina Non-Serrano, 2021). PAK perlu dipahami bahwa bukan diajarkan sebagai sebuah ilmu pengetahuan, tetapi mengajarkan Firman Tuhan, perintah-perintah Tuhan dan jalan-jalan Tuhan dari anak-anak sehingga di masa tua nanti tidak akan menyimpang daripada jalan yang Tuhan sudah tetapkan. Penting sekali Pendidikan Agama Kristen diterapkan dengan berbasiskan Transformasi Spiritual sehingga berdampak pada pengembangan karakter dan resiliensi bagi para siswa dengan latar belakang kompleks yang dapat disebut rentan sebagaimana dihadapi oleh SMP Harapan Arcawinara. Hal ini mengacu pada ayat Firman Tuhan di dalam Galatia 2:20:

“Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging,

adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.”

Transformasi spiritual juga sebagaimana tertulis dalam: 1) Roma 12:2: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan mana kehendak Allah: apa yang baik, yang menyenangkan hati-Nya, dan yang sempurna.” 2) 2 Korintus 5:17: “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” 3) Efesus 4:22-24: “Kamu telah diajar untuk menanggalkan manusia lama kamu yang menjadi rusak oleh keinginan yang menipu, dan untuk dibaharui dalam roh dan pikiranmu, dan untuk mengenakan manusia baru, yang diciptakan menurut kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.”

Berdasarkan uraian Firman Tuhan ini penulis mendapati bahwa, pembaharuan budi adalah langkah untuk individu mengalami transformasi spiritualnya. Individu yang berada di dalam Kristus dikatakan adalah seorang ciptaan baru atau manusia baru. Manusia yang dalam pengertian, pandangan dan cara hidupnya yang tidak lagi mengikuti caranya sendiri melainkan apa yang ada di dalam pikiran Kristus dan yang menjadi cara hidup Kristus. Baik itu cara pandang terhadap dirinya bukan dari apa kata orang, melainkan apa kata Tuhan. Seorang yang mengalami pembaharuan budi, akan mengalami pemulihan gambar diri. Transformasi spiritual adalah proses perubahan mendalam yang terjadi dalam diri seseorang yang melibatkan aspek-aspek spiritual dan keagamaan. Proses ini dapat mencakup pengembangan kesadaran diri, peningkatan hubungan dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, serta perubahan dalam cara pandang, nilai-nilai, dan perilaku. Transformasi spiritual sering kali diiringi oleh pencarian makna hidup, refleksi diri, dan pengalaman spiritual yang mengubah cara seseorang berinteraksi dengan dunia dan orang lain. (Floriana Leksak, 2015) Adapun seorang yang mengalami transformasi spiritual adalah seorang yang dengan kesadaran menanggalkan kebiasaan dalam kehidupan lamanya menjadi pribadi yang lebih baik.

Transformasi spiritual penting bagi setiap individu. Dalam ajaran Kristen, transformasi spiritual ditujukan bagi orang percaya agar mengikuti teladan Kristus. Tertulis dalam surat Roma 8:29 mengatakan, “Karena siapa yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya.” Transformasi spiritual akan membantu orang percaya mengalami perubahan hidup dalam hubungannya dengan Tuhan. Mereka akan dengan kesadaran menjadi orang Kristen yang tekun dalam doa,

selalu merenungkan Firman Tuhan, rajin beribadah dan melayani Tuhan. Individu yang mengalami transformasi akan mengalami kasih dan kuasa Tuhan melalui kedekatannya dengan Tuhan. Membuatnya menjadi seorang yang kuat dan tidak tergoyahkan iman dan keyakinannya kepada Tuhan Penyelamatnya. Transformasi spiritual yang dialami individu dalam konteks ini adalah orang percaya, akan membentuknya menjadi individu dengan karakter Kristen dengan sifat dan sikap hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Termasuk pengembangan sifat-sifat seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kemurahan, kesetiaan, kelembahlembutan, dan penguasaan diri seperti disebutkan dalam Galatia 5:22-23 sebagai buah Roh.

Transformasi Spiritual dalam diri seseorang akan tercermin dalam bagaimana ia menunjukkan kasih dan pengertian kepada orang lain. Inilah merupakan salah satu cerminan dari proses pembentukan diri yang dimaksudkan untuk menyerupai Kristus. Transformasi spiritual membantu membangun resiliensi dengan mengajarkan individu untuk bergantung pada Tuhan dan percaya pada rencana-Nya, seperti yang dijelaskan dalam 1 Petrus 5:10, “Dan Tuhan, Allah segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus Yesus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan memulihkan, meneguhkan, menguatkan, dan menetapkan kamu.” Transformasi spiritual yang dialami oleh individu akan memampukannya bertahan dan kuat dalam iman di tengah segala keadaan yang dialami apakah itu dari dalam diri, dari lingkungan maupun dari perubahan-perubahan yang terjadi. Dalam konteks Kristen, resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan dan tetap kuat dalam iman ketika menghadapi kesulitan dan cobaan. Tertulis di dalam Roma 5:4, ”dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan”.

Sangat penting bagi anak-anak untuk mengalami transformasi di masa remaja mengingat betapa rentannya anak-anak usia Sekolah Menengah Pertama ini. Merebaknya kasus-kasus yang dilakukan remaja dan bahkan remaja juga yang menjadi korban hal-hal buruk akhir-akhir ini. Remaja melakukan perundungan pada teman-temannya, pun sebaliknya menerima perlakuan buruk dari teman-teman, lingkungan dan keluarga; remaja melakukan pembegalan, remaja melakukan tindakan asusila kepada sesama teman dan anak-anak lain di bawah usianya. Perundungan di sekolah, pelecehan seksual yang tidak sedikit jumlahnya dan bahkan dilakukan oleh keluarga terdekatnya. Tawuran, penganiayaan, hingga kasus bunuh diri di kalangan remaja. Remaja menjadi pelaku atau remaja menjadi korban. Hal-hal buruk yang terjadi di kalangan remaja banyak dipicu oleh kompleksnya masalah yang mereka hadapi. Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri mencatat, sejak 1 Januari sampai 15 Desember 2023, angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1.226 jiwa. Bila dirata-rata,

setidaknya 3 orang melakukan aksi bunuh diri setiap hari.(Antonius Purwanto, 2014) Beberapa sumber tertulis mendata terkait kasus bunuh diri dengan presentase 75% dari pelaku bunuh diri adalah pada rentang usia 15-64 tahun yang merupakan usia muda dan produktif. Dan 46% terjadi pada usia dewasa awal, yaitu 25-49 tahun.(Zanjabila Ubaida, n.d.)

Tekanan akademis seperti tugas sekolah, tugas rumah, kurikulum pelajaran di sekolah yang terus mengalami perubahan dan kesulitan menyesuaikan diri. Keadaan ekonomi orang tua yang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan hidup dan pendidikan mereka, keadaan keluarga yang bermasalah bisa akibat perceraian dan atau perselingkuhan atau masalah lain yang terjadi. Hal-hal tersebut turut menyumbang munculnya tekanan, kecemasan dan gejala krisis kesehatan mental yang juga meningkat di kalangan remaja pada generasi saat ini. Tidak dapat dipungkiri, perubahan cara bergaul anak-anak sekarang sebagian terpengaruh oleh kehidupan tokoh-tokoh atau idol-idol tertentu yang mereka tonton dengan bebas di media sosial. Remaja harus mendapatkan pendidikan yang akan membuat mereka memiliki resiliensi agar tidak mudah terpengaruh dengan perubahan yang terjadi yang akan berdampak buruk untuk kehidupan mereka.

“Konsep resiliensi (ketahanan) pada awalnya digunakan dalam Fisika untuk menggambarkan kekuatan untuk kembali ke bentuk atau posisi semula setelah kompresi, pembengkokan, dll., dan kemudian diterapkan pada manusia sebagai kualitas atau fakta untuk dapat pulih kembali dengan cepat/mudah dari pengaruh kemalangan, shock, penyakit, dll.(Anderson, J. R., & Priebe, 2021). Resiliensi juga dapat dilihat sebagai kapasitas dari sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari tantangan yang mengancam stabilitas, keberlangsungan hidup, atau perkembangannya.”(Supriyadi & Kartini, 2022) Namun, tidak setiap individu mampu bertahan dalam kesulitan yang mereka hadapi. Hal ini berarti, hanya mereka yang memiliki faktor pendukung untuk resiliensi-lah yang membuat mereka mampu bertahan dan bangkit dari kesulitan. Bagi mereka yang sudah dewasa dan matang dalam pengalaman tentu lebih mudah bertahan dalam kesulitan.

Dalam buku Psikologi Resiliensi dipaparkan hasil uji validasi CYMR-28 kepada remaja di Kanada dengan melakukan uji analisis eksploratori (497 remaja) dan konfirmatori (410 remaja). Berdasarkan uji tersebut ditemukan bahwa terdapat tiga faktor yang membangun resiliensi pada remaja, yaitu individual (Cronbach's Alpha = 0,803), relational (Cronbach's Alpha = 0,833), dan contextual (Cronbach's Alpha = 0,794). Faktor individu meliputi kemampuan pribadi, kemampuan sosial, dan dukungan sebaya yang diperoleh. Faktor relasi dengan pengasuh meliputi pengasuhan secara fisik dan psikologis. Remaja korban perceraian lahir di tengah situasi kondisi sosial ekonomi yang rentan. Faktor

kontekstual meliputi budaya, pendidikan, dan spiritual. Uji analisis konfirmatori menemukan bahwa model ketiga faktor tersebut sesuai (fit) dengan data yang ada.(Fuad Nashori & Saputro, 2020)

Masa remaja yang merupakan masa transisi dari periode anak-anak ke remaja merupakan tahap kehidupan yang sehat. Namun demikian remaja termasuk kelompok rentan karena berada pada tahap mencari jati diri (pencapaian identitas diri atau sebaliknya kebingungan peran) yang menghadapi banyak tantangan (Jones, M., Smith, L., & Brown, 2014). Ditambah lagi dengan adanya pandemi Covid-19 yang menambah tekanan kehidupan. Oleh karena itu, membangun resiliensi atau ketahanan pada remaja merupakan kebutuhan yang sangat penting. Remaja yang tangguh akan mampu menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam perkembangannya dan berfungsi positif dalam situasi yang berisiko, mampu mengembangkan kemampuan coping yang positif, serta dapat bangkit kembali dari situasi yang traumatis. Bila remaja memiliki resiliensi pada suatu tahap kehidupannya, hal ini juga akan menjadi prediktor resiliensinya pada tahap kehidupan selanjutnya (Fuad Nashori & Saputro, 2020)

Pendidikan remaja menjadi tanggungjawab bersama dan menjadi focus yang penting bagi para pendidik. Faktanya, jumlah penduduk remaja (10-19 tahun) sebanyak 46 juta jiwa, peningkatan kesehatan dan kesejahteraan remaja sangatlah penting bagi Indonesia untuk dapat menuai keuntungan demografis sepenuhnya.(Unicef, 2021) Dengan memberikan perhatian kepada remaja, juga merupakan sebuah kebaikan bagi masa depan bangsa. Yang dimaksudkan di sini adalah memberi perhatian yang tidak main-main, perhatian yang fokus dan mungkin akan membutuhkan waktu, tenaga, pemikiran dan dana yang tidak sedikit untuk mengupayakan dan melindungi mereka yang masuk dalam kategori rentan.

### **Profil Sekolah**

SMP Harapan Arcawinara beralamat di Jl. Raya Kampung Sawah, RT 007/002 No. 26. Kelurahan Jatimurni Pondok Melati Kota Bekasi. Posisi sekolah berada di Tengah perkampungan penduduk kampung sawah. Gedung yang dipakai saat ini adalah rumah pribadi dari pendiri/ketua Yayasan yaitu Karnadi Niman, M.Pd. Bangunan yang tidak mengalami perubahan dari rumah asli ini, saat ini menjadi tempat anak-anak belajar. Akses menuju sekolah tidaklah sulit, hanya memang berkelak kelok masuk gang-gang dan melewati rumah-rumah penduduk. Tentu saja tidak ada kendaraan umum yang menuju ke tempat ini. Jalanan yang dilalui tidak terlalu lebar, sehingga bila menggunakan kendaraan roda empat

hanya bisa yang berukuran kecil dan harus bergantian bila kebetulan berpapasan dengan sesama pengendara.

Keunikan dan kekhasan Sekolah ini adalah karena menggunakan bangunan rumah yang belum banyak mengalami perombakan. Jadi kesan pertama yang penulis dapat pada saat melakukan pengamatan adalah suasana rumah dan keluarga. Bangunan sekolah diberi cat warna biru dan putih menjadi penanda bila bangunan ini adalah sebuah sekolah. Memiliki 3 kelas untuk menyelenggarakan kelas belajar mengajar yaitu untuk kelas 7, 8 dan 9. Memiliki Ruang guru, aula kecil, kantin sangat sederhana, serta ruang laboratorium di lantai 2. Untuk menerima tamu, digunakanlah ruang yang awalnya adalah ruang tamu keluarga pendiri Yayasan. Kondisi ruangan pun seperti ruang tamu sebuah keluarga pada umumnya. Kekhasan yang lain adalah posisi ruang-ruang kelas yang berdekatan dengan ruang kepala sekolah dan ruang guru memudahkan pihak sekolah mengawasi para siswa dan juga menjadi sarana relasi yang baik.

Sekalipun memiliki bangunan yang sederhana, namun terlihat rapi dan terjaga kebersihannya. Para siswa diajarkan untuk sadar kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya. Bahkan uniknya, kebiasaan para siswa melepas sepatu ketika masuk kelas, membuat mereka seperti di rumah dan juga kondisi kelas yang tetap terjaga kebersihannya. Kebersihan kelas tampaknya menjadi tanggungjawab bersama. Hal ini karena Sekolah tidak memiliki tenaga khusus yang dibayar untuk kebersihan.

### **Profil Tenaga Pendidik**

SMP ini memiliki 13 guru, namun beberapa sudah mengundurkan diri karena sakit dan alasan lain, sehingga yang aktif berkantor kurang lebih 6 orang. Selebihnya datang hanya pada saat jam mengajar. Guru yang disediakan oleh Yayasan adalah guru pelajaran, guru Agama, guru olah raga, ketrampilan dan wali kelas. Guru-guru di SMP Harapan Arcawinara adalah guru yang bekerja sebagai bentuk pengabdian. Ini dilihat dari gaji yang di bawah standart. Meskipun demikian, para guru di sekolah ini adalah pendidik yang lulus Perguruan Tinggi. Mereka juga adalah orang-orang yang setia untuk datang dan mengajar.

### **Profil Siswa**

Siswa SMP Harapan Arcawinara berjumlah 35 anak. Dengan 26 anak beragama Kristen dan Katolik. Mereka terdiri dari berbagai suku. Dari jumlah tersebut, lebih dari lima puluh persen adalah berlatar belakang ekonomi rendah dan kondisi sosial yang kurang beruntung.

### **Kendala dalam Pembelajaran**

1. Kondisi sosial ekonomi orang tua: menurut pandangan responden, kondisi ekonomi sosial sangat berpengaruh terhadap kehadiran mereka belajar di sekolah dan prestasi akademiknya. Prestasi akademik di picu oleh kemungkinan anak tidak dapat belajar dengan baik di rumah. Serta tidak adanya dukungan keluarga. Dampak lain yang mungkin akan timbul adalah pada perkembangan karakternya.
2. Kurangnya tenaga pendidik: Dengan latar belakang siswa dan dampak yang terjadi, sangat penting pelajaran Agama Kristen berbasis transformasi spiritual diterapkan di dalam kelas pendidikan agama Kristen. Namun kurangnya guru, kurangnya minat siswa menjadi tantangan yang harus dijawab. Responden menyarankan agar ada konseling dan bimbingan bagi para siswa, disamping program beasiswa, peningkatan dukungan dari sekolah dan pihak lain berupa pengembangan fasilitas yang lebih memadai serta pelatihan bagi guru.

#### **Rangkuman Responden Guru Mata Pelajaran Umum**

Dari pengisian kuesioner penulis dapat tantangan yang dihadapi oleh guru PAK adalah terbatasnya waktu yang hanya 2 jam pelajaran. Hal ini menyebabkan Kelas Belajar Mengajar yang terdiri dari kelas 7,8,9 harus belajar di satu ruang dengan jumlah siswa 26. Di sini diperlukan kemampuan dan kesanggupan guru untuk mengelola kelas sehingga semua siswa mendapatkan pelajaran dengan baik. Penulis menyoroti kebutuhan akan silabus dan materi yang menarik sehingga mencakup kebutuhan dari 3 tingkatan kelas yang berbeda. Guru Pendidikan Agama yang ada saat ini juga menyampaikan bahwa latar belakang sosial ekonomi siswa sangat mempengaruhi efektivitas pendidikan agama Kristen di kelas. Dan juga materi yang diajarkan saat ini yang masih kurang relevan dalam mencakup aspek transformasi spiritual siswa.

#### **Rangkuman Responden Siswa Kelas PAK**

Hasil yang penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah sesuai data yang diisi responden, berdasarkan no urut dan jenis pertanyaan serta jawaban dan Kesimpulan % siswa dengan penghitungan  $(\text{jumlah jawaban}:\text{responden}) \times 100\%$ . Dari 26 responden yang mengisi kuesioner. 40 persen anak tidak tinggal dengan orang tua, dan tidak mendapatkan dukungan bagi pendidikannya. Namun mereka yakin akan dapat meraih cita-citanya. Pelajaran Pendidikan Agama Kristen sangat membantu mereka mengatasi stress. Dan urutan materi yang dibutuhkan oleh mereka adalah: 1. Cara-cara mengatasi stress, 2. Keterampilan mengatasi stress, 3. Gambar diri dan 4. Nilai-nilai moral.

## Analisis Data

Dalam hal pengumpulan data, mengingat kondisi dan situasi para peserta didik yang ada, maka penulis menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Dengan memilih menggunakan kuesioner sederhana berharap mudah dipahami oleh responden. Isian kuesioner pun berkaitan dengan situasi kondisi responden. Setelah melalui pengamatan dan juga keterangan lisan yang penulis dapatkan dari hasil pengamatan, maka tersusunlah pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk responden. Dengan harapan akan mendapatkan data yang valid sesuai tujuan penulisan tesis ini. Ada tiga jalur analisis data kualitatif; 1) Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus. 2) Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan ada-nya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif, dapat berupa teks naratif, maupun matrik, grafik, jaringan dan bagan. 3) Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal.(Kurniasih et al., 2021)

Selain itu, menggunakan analisis Korelasional sangatlah membantu untuk membuat analisa dari penelitian ini. Analisis korelasional adalah analisis statistik yang berusaha untuk mencari hubungan atau pengaruh antara dua buah variabel atau lebih. Dalam analisis korelasional ini, variabel dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: 1) Variabel bebas (Independent Variable), yaitu variabel yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain. 2) Variabel terikat (Dependent Variable), yaitu variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel yang lain. Misalnya penelitian tentang hubungan antara jumlah sales dengan volume penjualan. Jumlah sales merupakan variabel bebas (X) dan volume penjualan sebagai variabel terikat (Y).”(Kurniasih et al., 2021)

Analisis korelasional sangat membantu untuk menginterpretasikan penelitian studi kasus di SMP Harapan Arcawinara ini. Adanya akibat A, karena sebab B. A dan B saling berkaitan, seperti hukum sebab akibat dan seperti sebuah rantai yang saling terhubung. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa, proses belajar melibatkan banyak aspek. Pertama, siswa yang sungguh-sungguh ingin belajar, kedua, orang tua yang mendukung anak-anaknya dalam hal emosional dan motivasional, ketiga, guru dan sekolah

yang menerima siswa apa adanya dengan visi setiap anak berhak mendapatkan pendidikan. Lebih dari 50% siswa SMP Harapan Arcawinara merasakan lebih percaya diri setelah mengikuti kelas PAK. Dan 50% menyetujui bahwa PAK sangat penting bagi mereka.

Dari ragam jawaban para guru dalam hal saran apa yang diperlukan untuk menerapkan Pendidikan Agama Kristen berbasis Transformasi Spiritual di sekolah yaitu: Konseling dan Bimbingan, Program Beasiswa, peningkatan dukungan dari sekolah dan Pelatihan tambahan untuk guru dapat diinterpretasikan bahwa semua materi pembelajaran akan dapat terlaksana bila kebutuhan-kebutuhan terpenuhi. Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen, penulis mendapati memanglah benar, anak-anak remaja sangat membutuhkan dukungan emosional dan motivasional untuk perkembangan pribadinya. Ini meliputi perkembangan karakter, gambar diri dan resiliensi mereka dalam menjalani kehidupan remaja agar nantinya akan tumbuh menjadi dewasa dan memiliki karakter kuat, dan kesehatan mental yang baik.

Kebutuhan akan materi dalam PAK antara lain, tentang gambar diri, cara-cara mengatasi masalah, ketrampilan mengatasi masalah dan nilai-nilai moral adalah beberapa bahasan yang dapat dimasukkan dalam materi PAK di SMP Harapan Arcawinara. Hal ini agar selaras dengan misi dibukanya sekolah ini. Pengentasan kemiskinan. Agar anak-anak bersekolah dengan baik, tanpa memikirkan biaya, belajar dengan baik dan lulus, kemudian bekerja dan jika sukses tidak melupakan generasi dibawahnya. Sebuah niat hati yang tulus dari anak Tuhan Karnadi, M.Pd., yang merelakan rumah pribadi menjadi kelas untuk belajar. Dan Lorianus, S.Pd., yang harus bekerja sambil untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan kebutuhan keluarganya.

#### **4. KESIMPULAN**

Tidak ada anak yang ingin dilahirkan dengan kondisi keluarga yang berkekurangan dan bermasalah. Hal itu sungguh terjadi di masyarakat. Kondisi sosial ekonomi yang berbeda akan selalu ada di Masyarakat. Pengelompokan-pengelompokan bisa terjadi di mana dan kapan saja. Ketika seorang remaja yang penuh dengan problema, yang rentan dengan masalah dirinya sendiri, menemukan dirinya berbeda dari orang di sekitarnya, ini bisa mendatangkan tekanan karena minder, malu dan bisa menimbulkan rasa cemburu. Bagi remaja Kristen, penting sekali mengalami transformasi spiritual dan memiliki karakter Kristus dalam dirinya agar tidak mudah terpengaruh dengan apa yang dunia tawarkan. Penting bagi mereka untuk di didik dan diajar bagaimana memiliki ketahanan diri dan iman mengingat kompleksnya problem di usia remaja. Ini merupakan tantangan dan peluang bagi SMP Harapan

Arcawinara untuk menerapkan Pendidikan Agama Kristen dengan basis Transformasi Spiritual bagi para siswanya.

Masalah ekonomi memang berkaitan dengan pendidikan. Tidak dapat dipungkiri, sekolah akan berjalan bila memiliki dana operasional yang cukup. Dana operasional akan cukup bila para siswanya mampu membayar biaya sekolah tepat waktu dan sesuai dengan aturan sekolah. Namun hal itu tidak terjadi di SMP Harapan Arcawinara. Sekalipun demikian, SMP Harapan Arcawinara membuktikan, bahwa masalah sosial ekonomi bukan satu-satunya penghalang untuk terlaksananya pendidikan. SMP Harapan Arcawinara adalah sekolah yang dibangun dengan dasar belas kasih, dan kepedulian untuk mengentaskan kemiskinan dan merealisasikan UUD 1945 bahwa setiap anak berhak mendapat pendidikan. Misi dan tujuan dibukanya sekolah ini adalah untuk menerima anak-anak dari keluarga tidak mampu. Membebaskan uang sekolah, menerima sebarang orang tua mampu bayar adalah baik dan mulia. Secara tidak langsung, tanpa harus melalui mimbar gereja, yayasan, kepala sekolah dan para guru telah mempraktekkan karakter Kristus yang penuh belas kasih dan kerelaan dalam melayani.

Dalam konteks persoalan sosial ekonomi siswa di SMP Harapan Arcawinara, tersirat adanya pengembangan pola asah asih asuh di dalam sistem belajar yang dikembangkan dan di terjemahkan dengan baik oleh Yayasan kepada para guru. Sehingga menjadikan sekolah sederhana dengan fasilitas yang kurang memadai ini tetap menjadi sekolah yang dibutuhkan oleh keluarga yang dalam keadaan keuangan tidak mencukupi untuk kebutuhan biaya pendidikan yang besar untuk menyekolahkan anak-anaknya. Di sinilah, anak-anak yang kurang beruntung mendapat sambutan baik, dihargai, diterima dan dipenuhi kebutuhan pendidikannya sampai mereka menyelesaikan pendidikan SMP-nya.

Disamping pola asah asih asuh, penulis melihat sebuah kerelaan dan inilah pengabdian yang sebenarnya dari seorang tenaga pendidik. Firman Tuhan di dalam 2 Korintus 9:7 tertulis, “Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.” Guru-guru di SMP Harapan Arcawinara secara tidak langsung telah menerapkan firman Tuhan ini. Apa yang menjadi isi hati pendiri Yayasan sekolah ini dapat dipahami oleh seluruh guru yang ada. Mereka memberikan waktu, ilmu, keuangan, demi berjalannya sebuah pendidikan bagi mereka yang kurang beruntung.

Perihal tantangan yang dihadapi untuk penerapan Pendidikan Agama Kristen berbasis Transformasi Spiritual ini yang meliputi: kurangnya guru yang mengajar, tidak tersedianya silabus untuk mata Pelajaran ini, perlunya pengembangan materi ajar dan pelatihan bagi guru

yang ada serta kurangnya dukungan orang tua. Penerapan PAK berbasis transformasi spiritual bukanlah sebuah teori namun sebuah hal yang harus dipraktekkan di rumah, di sekolah dan di tempat anak-anak bergaul. Tidak ada indikator yang dapat dijadikan efektif tidaknya materi ini jika tidak ada Kerjasama dengan orang tua di rumah.

## **REFERENSI**

- Afifuddin, B., & Saebani. (2009). Metodologi penelitian kualitatif. Pustaka Setia.
- Anderson, J. R., & Priebe, C. E. (2021). Resilience: A psychological perspective. Springer.
- Antonius Purwanto. (2014, March 14). Menelisik problematika kasus bunuh diri. Kompas.Id.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (1989). Undang-Undang Republik Indonesia No. 2, tentang sistem pendidikan nasional, 1989.
- Jones, M., Smith, L., & Brown, K. (2014). Youth in transition: Health and identity. Routledge.
- Kasingku, J. D., & Mantow, A. (2022). Hubungan antara status sosial ekonomi dengan pembentukan karakter siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Unklab. Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(3).
- Khoirul, M. A. (2024). Definisi pendidikan dan pengajaran menurut Ki Hadjar Dewantara: Menyelami filosofi pendidikan berpusat pada anak.
- Kurniasih, D., Rusfiana, Y., Subagyo, A., & Nuradhawati, R. (2021). Tehnik analisa. Alfabeta.
- Leksak, F. (2015). Transformasi spiritual dalam pendidikan. BPK Gunung Mulia.
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Nashori, F., & Saputro, I. (2020). Psikologi resiliensi. Universitas Islam Indonesia.
- Non-Serrano, J. B. (2021). Buku panduan guru pendidikan agama Kristen dan budi pekerti untuk SMP kelas VII.
- Republik Indonesia. (n.d.). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 29, Ayat 1-2.
- Sudjana, N. (2002). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Sinar Baru Algensindo.
- Supriadi, D. (2003). Mengelola sekolah secara efektif dan efisien. Gramedia Pustaka Utama.

- Supriyadi, & Kartini, M. (2022). Intervensi untuk meningkatkan resiliensi pada remaja. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 8(1), 16–25.
- Ubaida, Z. (n.d.). Marak kasus bunuh diri di kalangan remaja, mahasiswa Universitas Negeri Malang melakukan psikoedukasi pencegahan bunuh diri. *Kompas.Com*. <https://www.kompasiana.com/>
- Unicef. (2021, May). Profile remaja. Sorotan.
- Winarno, T. (2013). Pendidikan agama Kristen: Teori dan praktik. LKiS.
- Wiyani, N. A. (2013). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional. Ar-Ruzz Media.